

## Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan Anak: Telaah atas Buku *Tarbiyah al-Aulad Fil Islam*

Khamam Khaerudin & Agus Supriyanto\*

*Abstract: This study will explore on the method of children education in Abdullah Nashih Ulwan's thought. This research is a library research and used qualitative approach. And in the presentation of the data using descriptive analysis method. Based on the description and analysis of the results of Abdullah Nasikh Ulwan thinking about methods of education of children. Education is a conscious guidance by adults/educators against physical and spiritual development of the students towards the establishment of a major personality.*

*Keywords: Abdullah Nahih Ulwan, Method of Education, Children.*

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan pengetahuan alam yang berjalan cepat telah menyebabkan hidup semakin sukar dan kompleks. Persaingan dan perlombaan, terus terjadi antara satu sama lain, karena masing-masing berusaha memenuhi tuntutan hidup yang semakin meningkat. Ada orang yang dapat mencapai keinginan dengan mudah tanpa usaha tapi ada pula orang yang seolah-olah tidak mungkin baginya mendapatkan apa yang diharapkannya, karena adanya halangan dan hambatan yang menyebabkan dia tidak mampu memenuhi kebutuhannya yang semakin meningkat. Di samping itu kita melihat bahwa perkembangan yang cepat itu telah membawa perubahan besar dalam tuntutan hidup dan telah mengubah pandangan orang terhadap hidup itu sendiri.<sup>1</sup>

---

\***Khamam Khaerudin, S.Pd.I.** mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam UNISMA Bekasi dan saat ini merupakan staf pengajar di salah satu lembaga pendidikan di

Memasuki abad ke- 21 ini dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasaan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. Salah satunya adalah memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas mengakses informasi maupun membandingkan kehidupan dengan negara lain.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, era globalisasi saat ini

---

kota Bekasi. **Drs. Agus Supriyanto, M.Hum.** adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi.

<sup>1</sup> Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), h. 34

merupakan tantangan besar bagi orang tua dalam upaya mendidik anak. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sedikit banyak mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena di masyarakat kita saat ini terhiasi dengan kian maraknya tawuran antar pelajar, perilaku remaja yang menyimpang, seks bebas dan masih banyak lagi kejadian yang jauh dari nilai-nilai karakter Islami. Orang tua pun banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya.<sup>2</sup>

Jika kondisi ini dibiarkan, kasus-kasus seperti ini nampaknya akan terus meluas seiring perkembangan kemajuan zaman, dan jika hal ini terus berlanjut maka anak sebagai generasi Islam tidak mempunyai dasar karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman di kemudian hari, sehingga generasi Islam menjadi rapuh.

Diantara masalah yang timbul sekarang ini, mengetahui metode dan bentuk-bentuk dalam pendidikan anak sangat bermanfaat bagi pendidik, anak didik dan orangtua. Pendidikan ini dimulai sejak dini (dalam kandungan) atau bahkan sejak mencari pasangan hidup, sebagaimana diibaratkan pohon yang baik akan dikenali lewat buahnya yang baik, demikian pula, anak yang baik melambangkan orang tuanya yang baik. Dan anak-anak baik itupun nantinya kelak akan menurunkan anak-anak yang baik pula.

<sup>2</sup> Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), h. 34

Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik, hal ini sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup agar tumbuh menjadi manusia dewasa dengan proses pendidikan yang dialami.

Karena itu Allah SWT, menegaskan dengan Firman-Nya dalam QS. At-Taubah ayat 122 yang berbunyi, artinya: “*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*”<sup>3</sup>

Sejak lahir manusia memiliki potensi dasar, berupa kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, kemampuan dan kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai pembawaan dan cita-citanya, kemampuan untuk berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain serta adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain.

Menurut pandangan Islam manusia sejak dilahirkan telah dibekali Allah SWT, dengan fitrahnya yang perlu disalurkan, dibimbing, dan diarahkan sesuai dengan arahan sesuai dengan arahnya, sabda Nabi SAW :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ  
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tua nyalah yang menjadi-*

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2012), h.206.

*kannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi*”<sup>4</sup>

Seorang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah SWT, Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa jika seorang anak dengan mudah ia berhadapan dengan dua faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor lingkungan yang baik, maka sesungguhnya sang anak akan tumbuh dalam iman yang hak, berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutaman spiritual dan kemuliaan personal.<sup>5</sup>

Dalam lingkungan pendidikan, keluarga dan masyarakat adalah lingkungan yang banyak mempengaruhi pribadi anak, sehingga kedua institusi itu juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak. Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal anak, perhatian yang penuh dari orang tua untuk mendidik adalah suatu bekal yang sangat berharga untuk mengukir pribadi anak, sedangkan masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas, maka memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap kepribadian anak. Karena lingkungan masyarakat memiliki tingkat akulturasi yang tinggi, maka kontrol sosial yang kuat dari masyarakat sangat dibutuhkan, sehingga masyarakat juga menyadari tentang arti pentingnya membentuk suatu masyarakat yang tentram dan damai.

Athiyah Al-Abrasy dalam bukunya *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* berpendapat, “Pendidikan terbaik adalah diberikan diwaktu kecil, bila seseorang anak dibiarkan saja tumbuh menurut tabi’atnya atau sifatnya sendiri maka ia akan terbiasa

dan sukar mengubah bila ia sudah besar.”<sup>6</sup>

Sejalan dengan urgennya pendidikan anak, maka Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa figure pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar yang harus diemban, ini meliputi: pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.<sup>7</sup>

Begitu pentingnya menangani masalah pendidikan anak maka perlu suatu tatanan dan metode serta adanya usaha terpadu semua pihak diantaranya orang tua, masyarakat, sekolah, negara, hendaknya kompak dan terpadu, sejalan dan harmonis, karena siapa yang mengajar anaknya waktu kecil ia akan bergembira dengannya waktu besar.<sup>8</sup> Banyak sarjana muslim dan pemerhati tentang pendidikan Islam, kaitannya dengan pendidikan anak, salah satunya Abdullah Nashih Ulwan. Ia salah satu seorang tokoh praktisi pendidikan Islam kontemporer pada abad 20, yang telah menulis sebuah buku yang cukup monumental yang berjudul “*Tarbiyah al-Aulad Fil Islam*”. Ia juga seorang dai dan tenaga pengajar, metodenya yang luas mulai dari masa lahir, masa peralihan sampai masa dewasa.

Berangkat dari problematika tersebut di atas penulis termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan anak dengan mengacu pemikiran seorang tokoh yaitu Abdullah Nashih Ulwan. Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan diatas maka rumusan pada

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h.115.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 544

<sup>6</sup> Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 26.

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit.* h. 147

<sup>8</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna, 2013), h. 382

penelitian ini adalah, “Bagaimana metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan?”

### **Tanggung Jawab Pendidik Terhadap Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

Anak adalah anugerah termahal bagi setiap orang tua. Sulit ketika diminta, dan tidak bisa ditolak ketika Allah menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia Sang Pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya harus lahir dan kapan tidak melahirkan anak.

Anak pun dapat pula menjadi cobaan (fitnah) atau bahkan sebagai musuh bagi kedua orang tuanya, bila anak berkembang tanpa pendidikan yang baik dan benar. Seperti yang difirmankan Allah Swt., “*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*” (QS. Al-Anfal:28)<sup>9</sup>

Oleh karenanya, setiap orang tua harus menyadari betul akan amanah ini. Bahwa anak-anak yang dititipkan Allah kepada kita sesungguhnya harus dididik dan dibina dengan baik sesuai dengan tatacara pendidikan yang disyariatkan Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya “*Pendidikan Anak Dalam Islam*”, menjelaskan bahwa, setidaknya ada tujuh tanggung jawab pendidikan yang harus ditanamkan oleh pendidik maupun orang tua kepada anak-anaknya, yaitu:

#### **1. Pendidikan Keimanan**

Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak

ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah yang ghaib.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman diatas, berupa dasar-dasar pendidikan Iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan ini, Ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin dan tauhidannya.<sup>10</sup>

Jika seseorang telah meyakini dengan sepenuh hati yakni meyakini dari hati dan perasaannya yang paling dalam, bahwa ia harus melaksanakan hak-hak Allah SWT secara sempurna dalam mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, ihsan dalam ketaatan, dalam ibadahnya maka Ia akan merasakan manisnya iman dari lubuk hati yang paling dalam.<sup>11</sup>

Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan Iman ini hendaklah didasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah. Dan petunjuk-petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun Islam kepada anak.

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, h. 111

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Saat Mu'min Merasakan Kelezatan Iman*, (Jakarta, Rabbani Press, 2005) h. 106

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 108.

Sebagaimana petunjuk dan wasiat Rasulullah Saw. yaitu:

*Pertama*, Orang tua bertanggung jawab membimbing anaknya atas dasar pemahaman dan pendidikan Iman sesuai dengan ajaran Islam. Dengan cara membuka kehidupan anak dengan kalimat "*Laa ilaha illa Allah*" ketika lahir. Rahasiannya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat pertama yang diucapkan oleh lisan dan lafal pertama yang di pahami anak.

*Kedua* yaitu, mengenalkan hukum halal dan haram. Rahasiannya adalah agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah. Sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga ia menjauhinya. Apabila anak sejak memasuki masa baligh telah memahami hukum-hukum halal dan haram, disamping telah terikat dengan hukum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya, ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.

*Ketiga* ialah, mengajarkan tata-cara beribadah (perintah shalat), kita dapat menyamakan dengan puasa dan haji. Kita latih anak-anak untuk melakukan puasa jika mereka kuat, dan haji jika bapaknya mampu. Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapat

kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlaq, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.

*Kecmpat* adalah, mendidik anak untuk mencintai Nabi, ahlul baitnya, dan Al-Qur'an. Berbicara tentang cinta kepada Rasulullah Saw., dan ahli baitnya, perlu diajarkan pula kepada mereka peperangan Rasulullah Saw., perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan berbagai peperangan besar lainnya. Rahasiannya adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai pergerakan, pemikiran, kepahlawanan maupun jihad mereka, agar mereka juga memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya: dan juga agar mereka terikat dengan Al-Quran, baik semangat, metode maupun bacaannya.<sup>12</sup>

Ringkasnya, tanggung jawab pendidikan Iman itu sungguh merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik, orang tua. Sebab, hal itu merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan ia adalah pangkal dasar bagi anak-anak untuk memasuki pintu gerbang Iman dan meniti jembatan Islam. Tanpa pendidikan itu, anak tidak akan memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mengenal tujuan, tidak mengerti nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan tidak mampu meneladani sesuatu yang paling luhur. Akhirnya ia hidup seperti binatang, yang hanya mempunyai keinginan untuk menutupi rasa laparnya, memuaskan tuntutan nalurinya, mengejar kesenangan seluruh hawa nafsunya, dan bergaul bersama orang-orang jahat yang berlumuran dosa. Dalam situasi seperti ini, anak

---

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, (Solo: Insan Kamil, 2012) *Op. Cit*, h. 112-114

akan masuk dalam kelompok kafir yang sesat.<sup>13</sup>

## 2. Pendidikan Moral (Akhlak)

Yang dimaksud pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap dan tabiat merupakan salah satu buah Iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagaman seseorang yang benar. Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ، وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

*"Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah didikan kepadanya".<sup>14</sup>*

## 3. Pendidikan Fisik

Di antara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik dan orang tua adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal yang dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.

Dalam pendidikan ini orang tua bertanggung jawab membina anak-anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat dengan cara-cara tersebut di bawah ini: a.) Memberi nafkah kepada keluarga dan anak. b.) Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam hal makan, minum, dan tidur. c.) Membentengi diri dari penyakit menular. d.) Mengobati penyakit. e.) Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang

lain. f. Membiasakan anak gemar berolahraga. g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.<sup>15</sup>

## 4. Pendidikan Rasio (Akal)

Yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah, membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban, dan lain sebagainya. Dengan demikian pikiran anak akan menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya. Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang lain yang telah disebutkan sebelumnya, semisal tanggung jawab pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan, pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) sebagai penyadaran, pembudayaan dan pengajaran. Jika harus menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para pendidik dalam setiap tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap diri anak, maka Abdullah Nashih Ulwan berpendapat, bahwa pendidikan ini terfokus pada tiga permasalahan: a.) *Kewajiban mengajar*. Kita yakin bahwa Islam memandang tanggung jawab ini sebagai hal yang sangat penting. Sesungguhnya Islam telah membebani para pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai seluruh pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang serta benar. Dengan demi-

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 127

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 131-134.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 163-169.

kian, pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka akan tampak. Secara historis dapat diketahui, bahwa ayat-ayat dari Al-Quran (QS. Al-Alaq: 1-5) yang pertama kali diturunkan ke hati sanubari Rasulullah Saw., adalah mengangkat peran besar dari baca-tulis dan ilmu pengetahuan, mengingat alam pikiran dan akal serta membuka pintu hidayah yang sebesar-besarnya.<sup>16</sup> Ilmu pengetahuan bekal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Karena, setiap orang tua bertanggung jawab atas pendidikan akal bagi anak-anaknya, agar mereka memiliki bekal ilmu yang memadai untuk memenuhi sarana hidupnya kelak. Ilmu yang bermanfaat, akan memberikan kepada kita pahala yang putus, walau kita telah tiada. b). *Menumbuhkan kesadaran berpikir*. Di antara tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai amanat oleh Islam, yang harus dipikul oleh orang tua dan pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak masih balita hingga ia mencapai masa dewasa (baligh). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir di sini adalah mengikat anak dengan: (1) Islam, baik sebagai agama maupun Negara; (2) Al-Quran, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan; (3) Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan; (4) Kebudayaan Islam secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran; (5) Dakwah Islam sebagai motivasi gerak laku anak.<sup>17</sup> c). *Kejernihan berpikir (Pemeliharaan Kesehatan Rasio)*. Di antara sekian tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah sebagai amanat yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik adalah memperhatikan

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 1, h. 301-302

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 346.

kesehatan akal anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap tenang. Akan tetapi, sampai sejauh mana batas-batas tanggung jawab para pendidik di dalam memelihara kesehatan akal anak itu? Tanggung jawab ini berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang tersebar di dalam masyarakat. Karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.<sup>18</sup>

##### 5. Pendidikan Psikis (Kejiwaan)

Pendidikan psikis (jiwa) dimaksudkan untuk membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan untuk membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak dengan melatih anak supaya bersikap berani, merasa percaya diri, suka berbuat baik kepada orang lain, mampu menahan diri ketika marah, dan senang kepada akhlak mulia. Orang tua berkewajiban untuk menghindarkan anak-anak dari sifat minder, penakut, merasa rendah diri, hasud, pemarah, masa bodoh, dan sifat-sifat buruk lainnya. Dengan terus mendidik dan menanamkan anak dan Islam sebagai pedoman hidupnya.

Berikut ini adalah contoh-contoh bagaimana cara *As-Salafush-shalih* mendidik anak-anak mereka berani dan terhindar dari sifat minder. Abdullah bin Umar ra. ketika itu dia belum mencapai usia baligh bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: "*Telah meriwayatkan 'ali, telah meriwayatkan sufyan berkata: telah berkata kepadaku Ibnu abi najih dari mujahid berkata sahabatku Ibnu Umar pergi ke madinah. Maka belum*

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 358-359.

*pernah kudengar hadist dari Rasulullah Saw. kecuali hadist yang satu ini. "Sesungguhnya di antara pohon pohon itu ada pohon yang daunnya tidak jatuh, dan pohon itu bagai seorang muslim. Katakanlah, pohon apakah itu?" Kemudian orang-orang menerka pohon itu adalah pohon padang pasir. Abdullahbin umar berkata: Aku menerka bahwa pohon itu adalah pohon kurma., tapi aku malu mengatakannya". Orang-orang berkata: "Katakanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah Saw.? Beliau menjawab: "Pohon itu adalah pohon kurma." (H.R. Bukhari dan yang lainnya).*

Dalam riwayat lain dikatakan: *"...Dan aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, maka aku segera berbicara. Namun, ketika kami berdiri, aku berkata kepada ayahku tentang apa yang terbetik dalam htiku. Ayahku berkata: "Jika kamu berkata (menjawab pertanyaan Rasulullah Saw.) lebih aku sukai dari pada aku mempunyai beberapa onta bamil".*

Imam Musim meriwayatkan dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi ra. bahwa Rasulullah SAW. membawa minuman lalu meminumnya. Sedang disebelah kanan beliau ada anak krcil, dan di sebelahnya kirinya ada orang-orang yang berumur. Beliau bertanya kepada anak kecil itu: *"Apakah cngkau mengizinkan aku memberi sesuatu kepada mereka? Anak kecil itu menjawab: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan mengutamakan seorang mengambil bagianku darimu"*

Demikian Rasulullah SAW. dan para sahabat meperlakukan anak-anak. Mereka memberi semangat agar anak-anak berani berbicara, dan memberi kesempatan untuk mengambil sebuah keputusan. Yang dengan demikian, akan membangkitkan rasa percaya diri anak, terhindar dari

rasa takut dan minder, walau di hadapan orang dewasa sekalipun.<sup>19</sup>

## **6. Pendidikan Sosial**

Yang dimaksud dengan pendidikan social adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku social yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada aqidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bikjaksana.

Tidak disangsikan lagi, bahwa tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak, bail pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan. Sebab, pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, dan pergaulan yang baik bersama orang lain.<sup>20</sup>

Anak-anak perlu dilatih bermasyarakat. Dikarenakan dengan orang-orang di sekitarnya, dilatih bagaimana cara bergaul yang benar dan selalu berlaku bail kepada siapapun, menyayangi sesama, termasuk kepada makhluk-makhluk Allah yang lain di bumi ini. Menghormati yang lebih tua, membimbing yang lebih muda, dan memelihara hak orang lain, serta melaksanakan adab-adab sosial yang mulia. Seperti dalam sabda Rosulullah SAW, yang artinya: *"Scorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, ia tidak boleh menganiayanya, tidak boleh menyecrahkannya (kepada musuh), tidak boleh mengecewa-*

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 363-366

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 435.

*kannya, dan tidak boleh menghina-kannya. Cukuplah seseorang dianggap jahat apabila menghinakan saudaranya yang muslim. Setiap muslim bagi muslim yang lainnya adalah haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya..."*

Dalam hadistnya yang lain, "Telah mengabarkan kepada kami Yazid Bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Qotadah dari Anas berkata: Rasulullah Saw., bersabda: "Tidaklah salah seorang lain di antara kamu itu beriman, sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri." (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>21</sup>

### 7. Pendidikan Seksual

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan terhadap masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, syahwat, dan perkawinan. Dengan harapan ketika anak tumbuh dewasa dan memahami urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang haram dan halal.

Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlaq dan kebiasaan hidup serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut ini:

*Fase pertama*, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.

*Fase kedua*, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (peralihan atau pubertas). Pada masa ini, anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.

*Fase ketiga*, usia 14-16 tahun, disebut masa *baligh* (adolescen). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.

*Fase keempat*, setelah masa adolescen, disebut masa pemuda. Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (men-jaga diri dari perbuatan tercela) jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.<sup>22</sup>

### Implikasi Metode Abdullah Nashih Ulwan dalam Pendidikan Modern

Pada era sekarang ini, yang disebut era global, setidaknya perlu adanya diterapkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan, untuk perbaikan moralitas bangsa, menjadi masyarakat yang berkarakter. Pemikiran-pemikiran beliau mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan saat ini.

Dalam menyampaikan materi sangat diakui bahwa metode mempunyai peranan yang sangat penting, setidaknya pada zaman sekarang, pengajaran yang monoton tidak relevan lagi, seiring merembaknya metode-metode pendidikan, karena adanya kurikulum KTSP, Abdullah Nashih Ulwan memberikan sumbangan tentang metode pendidikan yang bervariasi yang bersumber dari *al-Qur'an* sebagai tawaran yang solutif, hal ini

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 440-441.

---

<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), Jilid 2, h. 1

memperkaya khazanah metode pengajaran selain mengambil dari barat setidaknya Islam mempunyai metode sendiri yang benar-benar asli dari *al-Qur'an*.

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pendidikan menuntut terjadinya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. Hal ini sesuai dengan UU sisdiknas 2003 bab VI tentang jalur, jenjang dan Jenis pendidikan. Pasal 14. Kurikulum yang menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan, sesuai dengan standar nasional pendidikan pada negara ini, dan rancangannya mempunyai relevansi dengan UU sisdiknas bab X pasal 36 ayat 1-3.

Seorang pendidik harus memiliki syarat-syarat tertentu yang berjumlah sepuluh tersebut mengisyaratkan sebuah kompetensi guru yang sesuai dengan PP no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 1-3, yang sekarang disempurnakan oleh PMARI no. 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 1 dan 2, yaitu: (1). Pedagogis, kompetensi ini dapat dilihat pada syarat f. Yaitu seorang guru harus bisa menggunakan berbagai metode secara variatif, sesuai dengan kondisi, dan poin g. Yaitu hendaknya seorang guru bisa mengelola siswanya. (2). Profesional, poin ini bisa dilihat pada syarat yang ke 5 dan 8 (e dan h), yaitu tentang guru yang harus membekali diri dengan ilmu dan terus mengkaji ilmu, serta seorang guru harus memiliki ilmu psikologi yang digunakan untuk mempelajari kondisi anak didik. (3). Sosial, yaitu seperti syarat yang dikemukakan poin j yaitu tentang seorang guru harus bersikap adil, dan

poin i yaitu bersikap tanggap dengan kondisi dan perkembangan dunia. (4). Kepribadian, yaitu pada poin a tentang ketakwaan terhadap tuhan, dan poin b tentang keikhlasan, serta poin c tentang kesabaran pendidik. (5). Kepemimpinan, hal ini bisa dilihat dari poin d tentang keteladanan pendidik yang dapat ditiru oleh peserta didik, serta sikap adil, ihlas dan sabarnya.

Berdasarkan pendapat Abdullah Nashih Ulwan memberikan tanggung jawab kepada kita semua, bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab kita semua, bukan hanya dibebankan dalam suatu lembaga atau institusi pendidikan saja, melainkan masyarakat, dan keluarga mempunyai andil yang sangat besar dan penting bagi pembentukan moral.

Keluarga mempunyai andil besar dalam peletakan pendidikan karakter pertama kali, jadi sebuah keluarga harus memberikan pendidikan yang baik tentang keimanan sejak dini. Sebuah keluarga harus mempunyai keteladanan dan membekali diri dengan sifat baik, supaya dapat mendidik anaknya kelak dengan baik juga. Keluarga harus mampu mengontrol dan menjaga serta memberikan pengarahan kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan aturan agama dan negara.

Dari kelima metode Nasih Ulwan yaitu metode pendidikan dengan keteladanan, nasehat, adat kebiasaan, perhatian, hukuman (sanksi) itu merupakan suatu bentuk dalam pendidikan akhlak. Orang tua dalam mendidik anak khususnya dalam pendidikan akhlak hendaknya dengan ke lima metode pendidikan tersebut, misalnya jika anak-anak merasakan adanya sifat-sifat tidak terpuji di hati, dibiasakanlah anak untuk mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya,

sehingga anak tahu dan akan mendapatkan pencerahan dan menyadari akibat yang bakal terjadi dari perbuatan itu.<sup>23</sup>

Dan berikanlah teladan yang bagus bagi anak, misal orang tuanya memberikan contoh berbuat jujur maka anak akan mencladannya dengan perbuatan itu. Dalam memberikan nasihat ada beberapa ciri dengan seruan yang menyenangkan, cerita, wasiat semuanya ini bisa digunakan untuk menyampaikan materi akhlak (jujur, menunaikan/menyampaikan amanat, sabar, malu). Dan seorang ibu harus berhati-hati dalam menyampaikan nasihat ini supaya menjadi anak yang berguna bagi agama dan bangsa.

Jika dalam kehidupan sehari-hari anak mendapatkan perhatian yang cukup tidak mungkin anak akan berbuat dosa, karena selalu diamati sehingga tujuan dalam mendidik anak sesuai dengan pendidikan akhlak anak.

Dalam metode hukuman hubungannya dengan pendidikan anak yaitu suatu hukuman diterapkan untuk membenahi kesalahan yang telah dilakukan oleh anak sehingga terbentuk tujuan pendidikan akhlak dan anak yang berakhlakpun akan wujud. Jadi peran orang tua dalam menerapkan ke lima metode menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan ini disesuaikan dengan tingkat anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaannya, sehingga tujuan dari pendidikan akhlak dapat tercapai. Jika orang tua salah dalam menerapkan metode kemungkinan tujuan tidak tercapai, walaupun tercapai maka tidak maksimal.

---

<sup>23</sup> Imam Yahya Ibn Hamzah, *Riyadlah Upaya Pembinaan Akhlak*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 38

Metode-metode yang telah penulis terangkan adalah metode-metode terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak anak. Di sini pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai. Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua (ibu bapak) terhadap keluarga, ini semua terikat dengan sebab-sebab edukatif dan metode-metode pengarahannya. Jika orang-orang yang berkepentingan mengambil dan berjalan pada jalannya, maka umat akan menjadib baik, keluarga menjadi lurus, setiap individu mempunyai petunjuk, masyarakat akan sampai kepada puncak kebahagiaan, kesenangan dan ketenteraman. Kita pun telah melihat berbagai metode yang digambarkan karakteristiknya oleh Islam dalam upaya mendidik anak dari segi iman, spriritual dan akhlaknya.

### **Kesimpulan**

Dari bukunya Abdullah Nashih Ulwan telah disebutkan tentang beberapa metode dalam mendidik anak. Dalam bukunya ini ada lima macam metode yang digunakan yaitu: (1) Pendidikan dengan keteladanan. Pendidikan dengan cara keteladanan atau memberi teladan yang baik, anak akan mendapat sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa keteladanan yang baik, pengajaran dan nasihat maka pendidikan tidak akan berguna. (2) Pendidikan dengan adat kebiasaan. Pendidikan dengan adat kebiasaan, maka anak berada dalam pembentukan edukatif sampai pada hasil-hasil yang memuaskan sebab ini semua bersandarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi berdasarkan bujukan dan ancaman, bertolak pada tingginya dan pengarahannya. Tanpa ini, pendidikan

akan seperti orang yang menegakkan benang basah dan mengukir langit. (3) Pendidikan dengan nasihat. Dengan pendidikan memberi nasihat, anak akan terpengaruh oleh katakata yang memberi petunjuk, nasihat memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana, kemarahan yang mem-bekas. Tanpa ini, tak akan tergerak perasaan anak, tidak akan bergerak hati dan emosinya. Sehingga pendidikan anak menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya. (4). Pendidikan dengan perhatian. Dengan pendidikan dan perhatian dan pengawasan, anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia akan menjadi masyarakat yang berguna. Tanpa ini, anak akan terjebak pada kebiasaan yang hina dan di masyarakat ia akan menjadi sampah. (5) Pendidikan dengan hukuman. Pendidikan dengan memberi hukuman anak akan jera dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya. Mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini anak akan terus menerus berkembang pada kenistaan, kemungkaran dan kerusakan. (6). Anak adalah amanat dari Allah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasah. Bagi para pendidik hendaklah membedakan dalam memperbaiki anak dan meluruskan kesalahannya. Demikianlah dalam membiasakannya dan membelakinya dengan pendidikan anak. Pendidikan anak pada dasarnya lebih diarahkan pada nilai-nilai penanaman akhlak, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan pada anak-anak mampu untuk mengembangkan diri-

nya secara optimal. Anak-anak dalam usianya ini memiliki daya tangkap dan potensi yang sangat besar untuk menerima pengajaran. Jadi dari metode keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian, hukuman ini adalah metode untuk membentuk akhlak anak dan kesemuanya ini bagus untuk diterapkan. Oleh karena itu orang tua atau pendidik perlu memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan. Implikasi metode Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan modern saat ini menurut penulis masih sangat relevan dengan pendidikan saat ini karena metode yang bervariasi dan bersumber dari *al-Qur'an*

#### Daftar Pustaka

- Al-Abrasy, Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- An-Nahlawi, Adurrahman. *Pendidikan Islam, di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Asmuni, A. Yasin. *Mempertanggung Jawabkan Kepemimpinan dan Pendidikan Anak Dihadapan Allah*, Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 2007.
- Azizy, Qodri A. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Bahri, Saifuldan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rinca Cipta, 1996.
- Barnadib, Imam. *Filsafat pendidikan Islam Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi, 1997.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung, Syaamil Al-Qur'an, 2012.
- Harini, Sri., Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi, 2003
- Haya Binti Mubarak al-Bank, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah.
- Hourlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Husain, Abu, *Shahih Muslim*, Juz. II, Beirut Libanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiah.
- Ismail. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Karim, Sa'ad. *Agar Anak Tidak Durhaka*, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2008.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna, 2013.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rinca Cipta, 2000.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mursi, Muhammad Said. *Seni Mendidik anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003
- Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Anak*, Yogyakarta: Al Bayan, 2005.
- Mustofa, Yasin. *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa, 1999.
- Mustafti, *Makalah: Pemikiran Dr. Nashih Ulwan tentang Pendidikan Islam*, Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2002.
- Narayan, BK. *Anak Cerdas Menyiapkan Sang Buah Hati Menjadi Sang Juara*, Yogyakarta: Media Ilmu, 2009.
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Poerwadarmita, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Priyatna, Andri. *Parenting Untuk Orang Tua Sibuk*, Jakarta: PT Media Komputindo, 2010.
- Pujosuwarno, Sayekti. *Bimbingan Keluarga*, Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Yogyakarta, 2000.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluargadan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009.

- Socnarjo, R.H.A. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penafsir Al Qur'an, 1971.
- Sori, Sofyan. *Kesalahan Anak Terdidik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.
- Sudarsono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Thoha, Chabib. *Metode Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Dosen IKIP Jakarta. *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*, Jakarta: IKIP, 1988.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo, Insan Kamil, 2012.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah Ruhiah: Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa*, Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Saat Mu'min Merasakan Kelezatan Iman*, Jakarta, Rabbani Press, 2005.
- Untung, Moh. Slamet. *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2005.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yospen Fakultas Psikologi UGM, 1992.
- Yahya Ibn Hamzah, Imam, *Riyadlah Upaya Pembinaan Akhlak*, Bandung: Rosda Karya, 2002